

AKAR-AKAR TEORI KONFLIK: Dialektika Konflik; *Core* Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel

Mas'udi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Email: msd.jufri@gmail.com

ABSTRACT

The development in social theory studies, this existence become a center of academic framework of sociology. Social theory is a manifestation of various approaches that can be utilized to dissect the dynamics variants in sociology. The amount of this social theory show it existence as an instrument and base foundation in sociology. This is the one that can be placed with the analysis of the manifestation of the conflict in the dynamics community. Conflict analysis on the existing realities social life become a fact that is quite impressive to be examined in order to put social situation that is developing in the midst of the people in the basic data and lead to a position implementation manifestations. Conflict that appeared in the community is a part of the community creation. Some sociologist build various assumptions for it. The development of social theory based on micro-sociology is for an expert who observe from internal values of society. However, for those who see people from the outermost, or the macro, then macro sociology is used. In this framework, both Marx and Simmel as the initiators of conflict analysis tried to portray this phenomenon from two points of view. Marx want to see people in their struggle class. Meanwhile,

Simmel is saw that conflict give a development function on a society. Conflict manifestation penetrate social system in community explained by Marx and Simmel. In the end, Marx and Simmel explain about bipolarity conflict that was built by each of them. Marx describes the manifestation of the conflict as business to divisive social stability of communist society with the formation. Meanwhile, Simmel explained that conflict is interaction that can produce integration through social compromise.

Keywords: *Social dynamics, the conflict, Dialectic, Bipolarity*

ABSTRAK

Dalam perkembangan kajian teori sosial, kehadirannya menjadi titik dasar dari proses kajian yang muncul pada kerangka akademik studi sosiologi. Teori sosial merupakan manifestasi dari berbagai macam pendekatan yang bisa dipergunakan untuk membedah varian-varian dari dinamika kajian yang ada pada studi sosiologi. Besarnya peranan dari teori sosial ini mengukuhkan eksistensinya sebagai instrumen dasar pada bangunan analisis kajian sosial yang hadir dalam studi sosiologi. Hal ini pula yang bisa disandarkan kepada analisis tentang manifestasi konflik dalam dinamika kehidupan masyarakat. Analisis konflik pada realitas kehidupan sosial menjadi fakta yang cukup mengesankan untuk dikaji dalam rangka menempatkan situasi sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pada kerangka dasar data yang tepat serta mengarah kepada posisi impelementatif dari perwujudannya. Konflik yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan bagian dari pembentukan masyarakat itu sendiri. Untuk itulah, mengamati fenomena munculnya konflik beberapa sosiolog membangun asumsi beragam. Bagi seorang ahli yang melihat masyarakat dari nilai-nilai internal kehidupan mereka, maka pengembangan teori sosial berbasis sosiologi mikro dikembangkan. Namun, bagi mereka yang melihat masyarakat dari aspek terluar, atau wilayah makro, maka kajian

sosiologi makro dipergunakan. Pada kerangka ini, baik Marx dan Simmel sebagai penggagas analisis tentang konflik mencoba memotret fenomena ini dari dua sudut pandang. Marx ingin melihat masyarakat dalam perjuangan kelasnya. Sementara itu, Simmel melihat bahwa pada pertumbuhannya, konflik itu memberikan fungsi pengembangan dalam masyarakat yang bersifat lunak. Manifestasi konflik dipersepsikan oleh Marx dan Simmel mampu menembus sistem sosial dalam masyarakat. Kedua tokoh ini pada ujungnya menjelaskan tentang bipolaritas konflik yang dibangun oleh masing-masing. Marx menjelaskan manifestasi konflik sebagai usaha memecah stabilitas sosial dengan pembentukan masyarakat komunis. Sementara itu, Simmel menjelaskan bahwa konflik merupakan interaksi yang bisa menghasilkan integrasi melalui kompromi sosial.

Kata kunci: *Dinamika Sosial, Konflik, Dialektika, Bipolaritas*

Embrio Konflik dalam Kehidupan Sosial

Dalam realitas kehidupan sosial, konflik seringkali menyeruak sebagai hakikat yang dikonotasikan negatif. Terlepas dari asumsi yang muncul ini hanya sebagai hipotesis dalam menganalisis fenomena sosial, namun tetap saja eksistensi konflik masih juga didudukkan sebagai entitas yang memilukan bagi pribadi-pribadi yang menganalisisnya dari linearitas sudut pandang. Tidak dapat dipungkiri, persepsi yang mengemuka dari para pakar khususnya para sosiolog pun menguraikan probabilitas eksistensi ini. Deskripsi tentang polemik sudut pandang dasar konflik tergambar melalui perspektif yang dibangun Turner¹ berikut:

Conflict is thus designed to resolve dualism: it is a way to achieving some kind of unity, even if it be through the annihilation of one of the conflicting parties. This is roughly parallel to the fact that it is the most violent

¹ Jonathan H Turner, *The Structure of Sociological Theory*, (Illiois: The Dorsey Pers, 1975), hlm. 84.

symptom of a disease which represents the effort of the organism to free itself of disturbances and damages caused by them.

Senada atas pernyataan Turner di atas, Wes Sharrock dalam Pip Jones² menjelaskan bahwa pandangan konflik di bangun atas dasar asumsi bahwa setiap masyarakat dapat memberikan kehidupan baik luar biasa bagi sebagian orang tetapi hal ini biasanya hanya mungkin karena kebanyakan orang tertindas ditekan. Oleh sebab itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat sama pentingnya dengan kesepakatan atas aturan dan nilai-nilai, dan sebagian besar masyarakat diorganisasi sedemikian sehingga masyarakat tersebut tidak hanya memberikan manfaat lebih besar bagi sebagian warga berarti ketidaknyamanan bagi sebagian warga lain yang tidak mendapatkan kemudahan.

Konseptualisasi dari konflik sebagaimana dijelaskan oleh Turner di atas menunjukkan bahwa secara realistis konflik dapat saja berimplikasi kepada ketidaknyamanan pada suatu perspektif, namun pada sisi lain hakikatnya merupakan antitesis yang bisa menimbulkan solusi atas suatu problematika sosial. Banyak usaha sejatinya diuraikan oleh para pemerhati studi atas konflik. Nilai-nilai yang bisa diungkap sebagai kontribusi positif dari fenomena ini seutuhnya disampaikan guna menguatkan bahwa tidak ada nilai absolut yang mengarah kepada aspek negatif kemunculan konflik dalam realitas sosial. Para pemerhati teori konflik menurut Wallace dan Wolf³ berkeyakinan bahwa analisis sosial yang mereka kembangkan tidak akan menjauhkan dari komitmen moral yang disepakati oleh publik. Asumsi yang mereka bangun adalah eksistensi teori yang dikembangkan ditujukan seutuhnya untuk menciptakan perubahan dan pencapaian terhadap realitas yang lebih baik. Keyakinan mereka senantiasa dibangun bersandar kepada

² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 15.

³ Ruth A Wallace dan Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory Continuing the Classical Tradition*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1995), hlm. 78.

hakikat bahwa objektivitas merupakan sebuah kemungkinan semata. Ilmu sosial dalam pandangan mereka akan berjalan di antara ruang dan waktu kerja seorang penulis yang senantiasa diperankan kepada dirinya fungsi-fungsi sosial yang mengitari. Dalam perspektif lain dapat dijelaskan bahwa para pakar teori konflik akan menolak paradigma keilmuan umum yang senantiasa mengukuhkan diri dan paradigma yang dikembangkan sebagai satu-satunya objektivitas.

Berpijak kepada probabilitas sosial yang akan muncul dalam realitas kehidupan, Turner⁴ menjelaskan bahwa munculnya beberapa kecenderungan kelompok pada sistem sosial, hal itu akan mengakibatkan munculnya target-target tertentu dalam eksistensi masing-masing. Kemunculan dari fakta ini, yakni timbulnya kesadaran dari masing-masing individu tentang *goal-goal* tertentu yang diinginkan dapat mengerupsikan konflik itu sendiri. Sejatinya, fakta kesepahaman dari unsur-unsur individu dalam realitas sosial merupakan titik keseimbangan *equilibrium* yang ingin dicapai, namun hakikatnya, perjalanan sosial itu akan berdialektika dalam dimensi-dimensi yang senantiasa mengiringinya.

Pembahasan tentang akar konflik dalam kajian sosial tidak bisa dilepaskan dari periodisasi kemunculan dinamika ini dalam kehidupan masyarakat Eropa. Sebagaimana catatan Sanderson⁵ disebutkan bahwa sistem kehidupan ekonomi yang berlaku di Eropa Barat dari sekitar runtuhnya Kekaisaran Romawi sampai datangnya kapitalisme modern, dikenal sebagai feodalisme. Feodalisme merupakan ciri khas masyarakat Perancis, Jerman, dan Inggris. Meskipun demikian, feodalisme juga terdapat di belahan lain di Eropa Barat. Unit dasar produksi ekonomi dalam masa feodalisme adalah *manor* (suatu daerah tertentu biasanya dikelilingi hutan, di dalamnya terdapat pemerintahan kecil yang dipimpin seorang bangsawan). Manor dikelola oleh tuan tanah dan digarap oleh sejumlah petani. Rata-rata petani menggarap sekitar

⁴ Jonathan H. Turner, *The Structure...* hlm. 78.

⁵ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi*, terj. Farid Wajidi dan S. Menno, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 167.

30 are yang sekaligus merupakan tanah tempat tinggal dan pertaniannya. Sedangkan tanah yang dikuasai langsung oleh tuan tanah untuk kepentingannya sendiri disebut tanah pribadi (*demesne*). Hubungan antara tuan tanah dan petani sangat tidak seimbang dan merugikan petani. Petani harus bekerja pada tuan tanah di tanah pribadinya, sementara di lain pihak petani juga harus membayar upeti. Misalnya, petani wajib memberikan hasil-hasil pertanian tertentu dan membayar bea seperti bea penggunaan alat pemeras anggur, tungku pemanas, atau penggiling.

Fenomena yang terjadi dari periode kemunculan konflik di masyarakat Eropa sebagaimana digambarkan oleh Sanderson di atas menunjukkan bahwa pada tingkatan tertentu dari kesepakatan yang ada di masyarakat tentang struktur sosial, pada saat itu pula sebenarnya mereka sedang berbincang dengan konflik itu sendiri. Pada kerangka dasar inilah Pip Jones (2009: 13) menjelaskan bahwa pengaruh terpenting dalam kehidupan sosial adalah distribusi keberuntungan dan dampaknya pada perilaku. Apabila keberuntungan itu tersebar secara tidak merata, kesempatan orang-orang yang beruntung untuk memilih bagaimana berperilaku jauh lebih besar daripada orang-orang yang tidak beruntung.

Konflik menurut Turner⁶ memiliki makna bipolaritas. Satu sisi ia mengeksploitasi kelas sosial tertentu di bawah situasi yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi dengan eksistensinya yang senantiasa menimbulkan kepentingan tertentu dan pada saat yang lain ia menciptakan revolusi dalam wilayah organisasi politik dengan orientasi melawan kelompok dominan dan pemilik modal dalam struktur kelas yang berjalan. Beragam kritik yang muncul dan menentang asumsi dasar ini keseluruhannya menegaskan bahwa 1) Identitas masyarakat pada kedudukannya melampaui daripada sekedar organisasi ekonomi dan pola dari pemilik modal; 2) Konflik sosial jarang terpolarisasi sebagai bagian dari keseluruhan hidup masyarakat; 3) Kepentingan dalam masyarakat tidak selalu berpadu dengan kedudukan dalam kelas; 4) Hubungan

⁶ Jonathan H. Turner, *The Structure...* hlm. 79.

yang erat dalam masyarakat tidak selamanya menunjukkan ikatan yang erat pula dalam kepemilikan harta benda; dan 5) Konflik dalam kehidupan sosial tidak selamanya bertujuan untuk perubahan sosial, dialektika sosial, atau lainnya.

Pertentangan (*conflict*) menurut Soekanto dan Sulistyowati⁷ mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pada sub bagian ini, Soekanto dan Sulistyowati mengetengahkan masyarakat Indonesia sebagai ilustrasi masyarakat yang bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Pola-pola dan embrio konflik yang terjadi di masyarakat pada beberapa aspek disebabkan pula oleh masalah ketidaksetaraan. Hal ini dijelaskan oleh Pip Jones⁸ bahwa terdapat beragam struktur ketidaksetaraan di masyarakat. Kelompok etnik mungkin tidak setara, muda dan tua mungkin tidak setara, laki-laki dan perempuan mungkin tidak setara, orang-orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda bisa tidak setara, orang-orang yang berbeda agama bisa tidak setara, dan seterusnya. Kemudahan yang tidak setara yang melekat pada kelompok tersebut juga bermacam-macam. Berbagai kelompok bisa memiliki kekuasaan, wewenang, prestise, atau kombinasi unsur-unsur tersebut dengan kemudahan lainnya. Sementara itu, pada bagian yang lain, berbagai pusat perhatian teori konflik berbasis ketidaksetaraan, dan bermacam kemudahan yang mereka anggap tersebar tidak merata, teori-teori tersebut memiliki kesamaan aksioma bahwa asal-usul dan persistensi struktur ketidaksetaraan terletak pada dominasi

⁷ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 274.

⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori...* hlm. 15.

atas kelompok-kelompok yang tidak beruntung. Disebut teori konflik demikian karena bagi teori-teori ini, yang melekat pada masyarakat yang tidak setara adalah “konflik kepentingan” yang tak terhindari antara “yang berupaya” dan “yang tidak berupaya”.

Senada dengan argumnetasi Pip Jones di atas Soekanto dan Sulistyowati⁹ juga menguraikan bahwa pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi, apalagi masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf hidup lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang lebih bebas antara wanita dengan pria, atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat.

Kemunculan konflik dalam kehidupan sosial bertujuan untuk menciptakan fungsi sosial yang ideal. Berpijak kepada kerangka dasar inilah Plummer¹⁰ mengutarakan bahwa Thomas Hobbes (1588-1679) telah tenggelam dalam perdebatan mengenai perang sipil dan revolusi ketika menulis buku yang berjudul “*The Leviathan*” pada tahun 1651. Hobbes dalam pandangannya menjelaskan bahwa demi menciptakan fungsi sosial yang ideal diperlukan adanya pemerintahan yang kuat. Tanpa pemerintahan yang kuat—dibiarkan dalam sebuah negara yang alami—maka kehidupan mereka akan terpicil, miskin, rapi, kasar, dan tidak panjang umur. Meskipun jika kepentingan pribadi masyarakat dapat ditekan, pemerintah yang kuat tetap dibutuhkan demi terciptanya fungsi sosial ideal. Perdebatan muncul hingga mencapai puncaknya pada konflik berikutnya dalam Revolusi Rusia dan Perancis; dan menciptakan keadaan yang banyak menjadi perdebatan hingga sekarang, yaitu demokrasi.

⁹ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi...*, hlm. 278.

¹⁰ Ken Plummer, *Sociology The Basic*, terj., Nanang Martono dan Sisworo, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 45.

Mengamati secara mendasar kemunculan konflik di tengah-tengah kehidupan sosial, Plummer¹¹ menegaskan bahwa embrio kemunculannya ada di setiap jenjang kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, konflik akan muncul karena hakikat dasar dari penciptaan manusia itu sendiri adalah perbedaan. Aneka ragam kehidupan secara hakikat menjadi dasar faktual bahwa konflik itu akan muncul dan terjadi dalam kehidupan sosial. Fakta ini diketengahkan melalui sistematika berikut:

Kepentingan-Kepentingan Pokok Dalam Konflik Dan Perebuatan Kekuatan Yang Terjadi Di Dalamnya	Bentuk-Bentuk Stratifikasi
1. Ekonomi	1. Kelas, kasta, perbudakan, kesenjangan global
2. Kesukuan	2. Ras, rasialisme, rasisme
3. Jenis kelamin	3. Patriarki, tingkatan jenis kelamin, seksisme
4. Usia	4. Generasi dan pembagian usia
5. Bangsa dan negara	5. Penjajahan, pemusnahan terhadap suatu bangsa, an peperangan
6. Seksualitas	6. Heteroseksisme, homophobia
7. Kesehatan	7. Penyakit, kecacatan

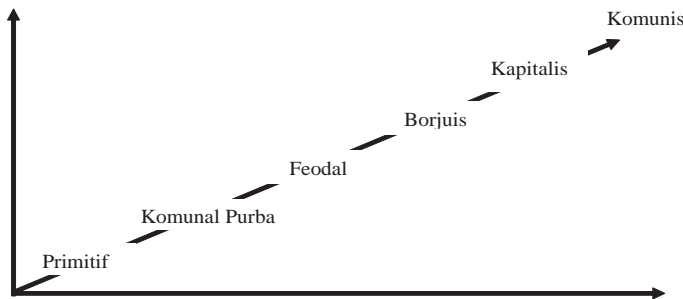
Hakikat sistematis dari analisis munculnya konflik sebagaimana dirumuskan oleh Plummer di atas menguatkan bahwa dasar alamiah dari perjalanan hidup manusia adalah diferensiasi dirinya dengan orang lain. Bersandar kepada perspektif ini dapat diungkapkan bahwa analisis Karl Marx¹² tentang dinamika perubahan sosial di masyarakat sebuah keniscayaan yang tiada bisa dinafikkan. Dalam bukunya “*The German Ideology*” Marx menjelaskan beberapa tahap perubahan sosial terutama terfokus pada kondisi material dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 46.

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 46.

cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di lain pihak. Hakikat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini juga menjadi satu dalil berarti dari embrio dasar kemunculan konflik itu sendiri.

Secara hakiki, Marx sangat tertarik dengan adanya unsur kemajuan dan konflik, serta menggunakannya untuk menerangkan proses perkembangan masyarakat melalui revolusi. Pencapaian terhadap tahap perubahan sosial ini memang dianalisisnya pada eksistensi yang lebih bersifat linear. Deskripsi tersebut digambarkannya secara sistematis sebagaimana tabel berikut:



Tahap Perubahan Sosial Linear Menurut Marx dalam Nanang Martono

Implikasi pemikiran materialisme historis Marx, menurut Martono¹³ adalah melihat struktur ekonomi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi adalah penggerak sistem sosial yang menyebabkan perubahan sosial, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Selanjutnya, Marx menyatakan bahwa setiap orang harus mencari penyebab perubahan di dalam cara-cara produksi masyarakat daripada ide-idenya. Marx kemudian memusatkan perhatian pada proses produksi yang dilakukan oleh manusia ditandai dengan hakikat infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berwujud ekonomi. Superstruktur meliputi ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga, dan agama.

¹³ *Ibid*, hlm. 45.

Konflik dalam Desain Pemikiran Karl Marx dan George Simmel

Berpijak kepada analisis Turner¹⁴ bahwa sejak tahun 1950-an, di saat pokok-pokok pemikiran Talcott Parsons runtuh, tradisi kritik mulai mengambil peranan signifikan dalam bangunan kajian sosial. Teori fungsional dalam kajian sosiologi sebagai varian pemikiran yang dibangun oleh Parsons dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya realitas alamiah konflik dalam realitas sosial. Fakta ini pula yang dikemukakan oleh David Lockwood sebagaimana dijelaskan oleh Turner bahwa perspektif yang dibangun oleh Parsons dalam rangka menciptakan keseimbangan sosial *social equilibrium*, pada sisi yang lain telah menciptakan perseteruan konseptual dalam dunia sosial.

Perspektif keseimbangan sosial *social equilibrium* yang dibangun oleh Parsons bertitik-pijak pada beberapa prinsip dasar teoritis. Dasar pemikiran yang dikembangkan Parsons menurut Giddens dan Turner¹⁵ ditingkatkan metateori adalah integrasi antara metodologi ideografis, tipe-ideal, nomologis dan konstruktivis. Dalam menyimpulkan terhadap analisis pemikiran Parsons tersebut, Giddens dan Turner menjelaskan bahwa masing-masing dari bentuk prosedural tersebut dapat dianalisis dengan varian positivistik maupun idealistik. Langkah-langkah yang perlu diwujudkan sebagai kelanjutan dari kondisi ini adalah menempatkan penghubung antara metode-metode penjelasan kausal dan teleonomik positivistik, dengan metode-metode idealistik yang menyoroti aspek normatif dan dunia-kehidupan atau interpretasi rasional.

Idealitas dari model integrasi teoritis yang dibangun oleh Parsons di atas pada tingkatan yang berbeda ditolak eksistensinya oleh Marx. Marx berpendapat bahwa perubahan dalam masyarakat bertitik tolak dari hadirnya revolusi dalam kehidupan mereka. Fakta ini senada dengan pernyataan

¹⁴ Jonathan H. Turner, *The Structure...*, hlm. 78.

¹⁵ Anthony Giddens dan Jonathan Turner, *Social Theory Today (Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial)*, terj., Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 198.

Nisbet dalam Ekeh¹⁶ bahwa pada abad ke-19 terjadi reaksi yang cukup menekan terhadap realitas individualistik yang terjadi di Eropa. Para sosiolog dari Eropa berpikir secara fundamental bahwa pokok pengetahuan yang bisa direspon terhadap masalah kepentingan *order* dimulai dari runtuhnya rezim lama dan dihembuskannya semangat revolutif dalam demokrasi. Perubahan radikal yang muncul adalah timbulnya gerakan revolusi industri di Perancis.

Dalam mengembangkan model dari revolusi konflik antar kelas dan perubahan sosial, Marx dalam Turner¹⁷ mengabaikan sebuah sketsa bahwa organisasi sosial akan dipengaruhi oleh porsi dominan dari teori sosial kontemporer. Marx memulai kajiannya dari hal yang sederhana dan asumsi yang realitas yang umum; organisasi ekonomi, secara khusus pada pemilikan modal, determinasi organisasi dalam kepentingan organisasi. Struktur kelas dan bangunan keorganisasian, layaknya nilai budaya, kepercayaan, dogma agama, dan ide-ide sistematis lain, secara keseluruhan dari realitas yang ada menempati tingkatan tertinggi pada refleksi ekonomi bersandar kepada realitas sosial. Selanjutnya Marx menambahkan asumsi lain; dalam realitas sosial manapun yang berjalan, mengakar dalam organisasi ekonominya bahwa komunitas sosial yang memiliki otoritas tertinggi mereka akan seutuhnya mengendalikan revolusi konflik antar kelas. Kemunculan revolusi sebagai dinamika persinggungan kepentingan inilah, menurut Marx dijelaskan sebagai dialektika dan konseptualisasi dari proses pencapaian ideal ekonomi.

Revolusi dalam tingkatan dasarnya bersandar kepada manifestasi kontradiktif yang muncul para wilayah sosial. Mengenai konseptualisasi ini, kontradiksi dalam pandangan Martono¹⁸ merupakan fakta sentral mengenai segala sesuatu yang ada. Kontradiksi-kontradiksi ini kemudian melahirkan

¹⁶ Peter P Ekeh, *Social Exchange Theory; The Two Traditions*, (London: Heinemann Educational Books, 1974), hlm. 3.

¹⁷ Jonathan H. Turner, *The Structure...*, hlm. 79.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan...*, hlm. 44.

sebuah hukum dialektika. Hukum dialektika menegaskan bahwa kontradiksi adalah inti segala sesuatu, baik di alam maupun dalam kehidupan manusia. Perkembangan masyarakat berlangsung sesuai dengan hukum dialektika yang terdiri atas tiga komponen: tesis, antitesis, dan sintesis. Dialektika dari hukum dasarnya diletakkan oleh Hegel berada pada dataran ide (pikiran). Hegel lebih menitikberatkan posisi dialektika pada dataran ide, sehingga secara alamiah dirinya memusatkan perhatian pada wilayah ide-ide masyarakat yang kreatif atau ekspresif: seni, pemikiran-pemikiran yang abstrak (terutama filosofi), dan agama. Oleh karena itu, Hegel disebut idealis: dirinya berpikir bahwa sejarah dan eksistensi manusia pada hakikatnya harus dipahami dalam hal perkembangan ide-idenya. Hal ini menjadi bertolak belakang dengan Marx yang menolak pandangan Hegel tersebut dan beralih mengikuti pandangan Engels. Menurut Marx kontradiksi (proses dialektika) harus juga terjadi dalam tingkat materi. Ide tidak mampu menggambarkan kenyataan empiris dalam masyarakat karena sifatnya abstrak. Marx menambahkan, sebenarnya yang mengubah masyarakat bukanlah ide, melainkan materi. Pandangan Marx ini dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis memiliki pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi.

Pemikiran Marx (1818-1883) mengenai perubahan sosial mendapat pengaruh dari Kant dan Hegel. Menurut Kant manusia berasal dari sebuah kesempurnaan, tapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor, dan tidak suci. Menurut Hegel, kehidupan bergerak dari sesuatu yang tidak sempurna menuju kesempurnaan melalui kontradiksi. Setiap orang dapat mengkritisi suatu pernyataan dengan pemikiran lain berdasarkan temuan, pengamatan, dan landasan rasional yang berbeda. Kontradiksi pemikiran ini merupakan sesuatu yang wajar, dan bahkan dapat menghasilkan dinamika sosial yang dapat membimbing manusia mencapai pencerahan atau kesempurnaan pikiran

dan perbaikan tindakan yang terjadi secara sistematis dan transparan.¹⁹

Menganalisis kontradiksi yang terjadi dalam dinamika harmonisasi yang ditimbulkan oleh organisme sosial, Simmel menekankan pentingnya espektasi kompetisi di antara masing-masing unit sosial yang bergabung. Meskipun sejatinya kondisi yang akan berjalan diwarnai dengan rasa kasih di antara sesama dalam rangka mewujudkan hubungan sosial di tengah-tengah mereka. Bersandar kepada alasan inilah Simmel mengungkapkan konflik sebagai sebuah refleksi lebih luas daripada sekedar konflik kepentingan, namun yang terjadi menyangkut konflik yang dipijakkan dari munculnya perasaan. Konflik tersebut bisa saja berwajah kompetisi dalam cinta. Akan tetapi, di akhir dari semua simpulan yang dimunculkan oleh Simmel tersebut, dirinya mengukuhkan bahwa unsur dominan dari kemunculan konflik adalah timbulnya ketidakserupaan fakta dari faktor biologis yang harus dimunculkan oleh seorang pelaku.²⁰

Wallace dan Wolf²¹ menjelaskan bahwa Marx menekankan pentingnya pengejawantahan eksistensi teknologi dan pola kekayaan personal dalam rangka mengisi aspek-aspek dasariah kehidupan masyarakat pada situasi berlakunya suatu konflik. Namun, pada bagian yang lain penting untuk diingat bahwa kaum Marxian dan beberapa pemerhati terhadap konsep-konsep teoritis tentang konflik tidak sepatutnya terhadap perlunya penekanan unsur-unsur dimaksud. Dalam hal ini, Max Weber tetap menganggapnya perlu dihadirkan, namun hal itu hanya di beberapa sudut pandang saja. Perlu penguraian lebih jauh dalam rangka merumuskan analisa kritis terhadap perspektif Marx di atas. Bagian lain yang bisa dipahami dari perspektif yang dibangun oleh Marx pada kerangka pemikirannya tentang materi adalah klaim-klaim yang dibangun untuk menganalisis masa depan dan eksistensinya dengan kemungkinan kesempurnaan, nir-konflik, dan masyarakat komunis.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 43.

²⁰ Jonathan H. Turner, *The Structure...*, hlm.

²¹ Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, *Contemporary...*, hlm. 79.

Teori besar sosiohistoris Marx, yang sering disebut konsepsi sejarah materialis atau materialisme historis, bisa disimak dari perkataan Engels:

Sebab yang utama dan kekuatan penggerak terbesar dari semua peristiwa sejarah yang penting terletak pada perkembangan ekonomi masyarakat, pada perubahan-perubahan model produksi dan pertukaran, pada pembagian masyarakat dan kelas-kelas yang berlainan, dan pada perjuangan kelas-kelas ini melawan kelas yang lain.²²

Pertama kali Marx menguraikan teorinya, yang menjadi titik tolak dalam mengkaji karya-karya berikutnya, di *Die Deutsche Ideologie (Ideologi Jerman)* 1845-1846. Pernyataan yang terkenal namun sangat ringkas dari karya tersebut muncul dalam bagian pembukaan *Zur Kritik der politischen Ökonomie* (1859) (*Kontribusi terhadap Kritik Ekonomi Politik*). Melalui karya tersebut Marx berpendapat bahwa struktur ekonomi masyarakat, yang ditopang oleh relasi-relasinya dengan produksi, merupakan pondasi riil masyarakat. Struktur ekonomi masyarakat ini merupakan dasar munculnya suprastruktur hukum dan politik, dan berkaitan dengan bentuk tertentu dari kesadaran sosial. Di sisi lain, relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri berkaitan dengan tahap perkembangan tenaga-tenaga produktif material (masyarakat). Dalam kerangka ini, model produksi dari kehidupan material akan mempersiapkan proses kehidupan sosial, politik dan intelektual pada umumnya. Seiring tenaga-tenaga produktif masyarakat berkembang, tenaga-tenaga produktif ini mengalami pertentangan dengan berbagai relasi produksi yang ada, sehingga membelenggu pertumbuhannya. Lalu mulaila suatu era revolusi sosial seiring dengan terpecahnya masyarakat akibat konflik, dan seiring dengan masyarakat menjadi—dalam bentuk yang hampir ideologis—sadar akan konflik ini dan memperjuangkannya. Konflik ini terselesaikan sedemikian rupa sehingga menguntungkan tenaga-tenaga produktif, lalu muncul relasi-relasi produksi

²² Adam Kuper dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al., (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 620.

yang baru dan lebih tinggi yang persyaratannya telah matang dalam rahim masyarakat itu sendiri. Relasi-relasi produksi yang baru dan lebih tinggi ini mengakomodasi secara lebih baik keberlangsungan pertumbuhan kapasitas produksi masyarakat. Model produksi borjuis mewakili era progresif yang paling baru dalam formasi ekonomi masyarakat, tapi ini merupakan bentuk produksi antagonistik yang terakhir. Dengan matinya bentuk produksi tersebut maka prasejarah kemanusiaan sudah tamat.²³

Menurut Marx, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal. Marx menyebut para individu ini sebagai kaum borjuis. Kaum borjuis mempekerjakan sekelompok orang yang disebut Marx sebagai golongan proletar. Golongan proletar ini memproduksi barang-barang yang oleh kaum kapitalis kemudian dijual di pasar untuk meraih keuntungan. Para kapitalis tersebut bisa memperoleh keuntungan karena mereka membayar buruh (golongan proletar) kurang dari nilai murni barang-barang yang dihasilkan. Jelaslah, dalam keyakinan Marx, bahwa keuntungan kapitalis tidak tumbuh hanya melalui proses penjualan barang semata, tetapi keuntungan itu berasal dari proses produksi yang dilakukan oleh kaum proletar. Sedangkan tindakan penjualan barang hanyalah upaya merealisasikan keuntungan tersebut, yang sebenarnya telah ada dalam penciptaan produk oleh buruh.²⁴

Konsep materialisme historis Marx mengungkapkan bahwa manusia tidak akan melepaskan apa yang telah mereka dapatkan. Dalam rangka mempertahankan 'buah peradaban', manusia akan mengubah cara-cara produksinya untuk mengakomodasi tenaga-tenaga produktif yang diperlukan dan mendorong kemajuan yang berkelanjutan. Kendati relasi-relasi produksi mempengaruhi momentum dan arah kualitatif perkembangan tenaga-tenaga produktif; tapi kapitalisme akan hancur oleh hasratnya sendiri untuk meletakkan masyarakat

²³ *Ibid*, hlm. 620.

²⁴ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi...*, hlm. 169.

pada tingkat produktif yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Selain itu, konsepsi materialis Marx memberi penjelasan mengenai perkembangan tenaga-tenaga produktif, yang membayangkan—sebagai contoh—munculnya kapitalisme sebagai respons terhadap tingkat tenaga produktif pada awal mula terbentuk.²⁵

Kritik mendasar terhadap formulasi pemikiran yang dibangun oleh Marx dengan lokus pemikirannya materialisme historis disampaikan oleh Max Weber dalam karyanya “*The Protestant Ethic and the Spirit Capitalism*” (1905). Dalam karya ini, Weber membangun hipotesisnya bahwa materialisme historis marxian hanya menekankan pada satu sisi. Padahal seharusnya dibutuhkan penyeimbangan dengan lebih menekankan peranan faktor gagasan sebagai penyebab perubahan sejarah. Perhatian Weber terpusat kepada upaya memahami pertumbuhan sistem kapitalisme rasional di Barat. Dia menaruh perhatian pada determinasi: mengapa kapitalisme muncul di Barat dengan skala yang besar, sementara di dunia Timur keadaan begitu tenang dan tidak ada perkembangan. Weber sama sekali tidak mengesampingkan arti faktor-faktor ekonomi dalam masa transformasi di Barat, tetapi dia menekankan pada peranan Reformasi Protestan. Dia melihat reformasi sebagai suatu pendorong kritis, dan ia menarik kesimpulan bahwa kekosongan transformasi religius di Timur sebagai penghalang perkembangan kapitalisme di sana.²⁶

Di antara beberapa sosiolog populer, George Simmel (1858-1918) adalah salah seorang tokoh yang memiliki kepedulian terhadap pola pengungkapan umum atas perilaku masyarakat. Di saat, Marx dan Weber cenderung berkeinginan untuk memahami proses dari pembentukan sistem sosial, sementara itu, Simmel lebih berkonsentrasi pada pengembangan analisis tentang analisis matematis dalam wilayah sosial; mengumpulkan pernyataan tentang hubungan antar manusia dan perilaku sosial yang diperankan pada sejarah sosial itu sendiri. Simmel telah memberikan banyak

²⁵ *Ibid*, hlm. 621.

²⁶ *Ibid*, hlm. 181.

pengaruh kepada teoritis modern yang memiliki minat sama terhadap hubungan intrapersonal, termasuk juga teori tentang konflik, interaksionisme simbolik, teori perubahan sosial, strukturalisme, dan analisis jejaring sosial.²⁷

Pondasi Konflik Marx dan Simmel

Dalam dinamika perjalanan hidup manusia, dia dituntut menyadari secara mendasar atas perbedaan yang dimiliki. Manusia perlu menyadari kehidupannya di alam semesta yang plural. Pada kerangka dasar ini menjadi penting untuk mengurai secara seksama akan titik-titik perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan sosial. Plummer²⁸ mencatat bahwa di setiap tempat seseorang bisa menyaksikan perbedaan manusia yang berkembang menjadi perselisihan dan konflik, dan menguatkan perbedaan dalam struktur pembagian secara vertikal dan horizontal. Setiap masyarakat—manusia dan lainnya—dibedakan oleh pola-pola ketidaksetaraan. Semut memiliki kelompok pekerja bagi mereka; kera memiliki ritual perawatan; dan ayam memiliki cara untuk mematok ayam yang lain. Pada sebagian besar masyarakat yang bisa diamati, selalu ada sebagian kecil individu yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam urutan kekuasaan, sementara massa ditempatkan pada kedudukan yang terendah. Beberapa dari mereka memiliki pola hidup yang istimewa dan selalu berkembang, beberapa ada yang memberontak, menolak atau mengelak; ada yang kehidupannya terbuang atau rusak. Memang, sejarah masyarakat manusia juga dapat dibaca sebagai sejarah miliaran orang yang akan tenang di kuburan mereka dengan kehidupan yang hampir menderita, dan mengalami ketidaksetaraan yang disebabkan oleh perbedaan yang diberikan kepada mereka yang oleh masyarakat tempat mereka dilahirkan. Masyarakat kemudian membangun pembagian sosial, secara hierarki dan membangun kesenjangan sosial yang terstruktur. Semua itu selalu akan terlihat, kaya dan miskin, pemilik budak dan budak, hitam dan putih, migran dan tuan rumahnya, orang berpendidikan dan orang bodoh, orang sakit dan orang sehat,

²⁷ Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, *Contemporary...*, hlm. 86.

²⁸ Ken Plummer, *Makrososiologi...*, hlm. 203.

pria dan wanita, yang banci dan normal, yang mampu dan tidak mampu, teroris dan yang diteror, dan yang patologis dan normal.

Marx dalam Adisusilo²⁹ menjelaskan bahwa adanya pembagian kerja berarti adanya pertentangan kepentingan perorangan atau dan suatu keluarga dengan kepentingan bersama dari semua individu yang bergaul satu sama lain. Bagi Marx, kepentingan bersama itu tidak hanya berada dalam bayangan belaka melainkan sungguh hadir dalam kenyataan sebagai saling ketergantungan antarperorangan kepada siapa pekerjaan dibagi-bagikan. Marx menguatkan hakikat pembagian kerja sebenarnya berhubungan bahkan menyebabkan keterasingan manusia. Pembagian kerja mengasingkan manusia dari sasarannya sebab pembagian kerja bukanlah sifat sosial yang instrinsik pada kerja itu sendiri, melainkan muncul dari dorongan untuk menghasilkan dan menukar sebanyak mungkin barang, dengan kata lain muncul karena kecenderungan egoisme. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, juga dalam kegiatan produksinya, maka pertentangan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan umum menyebabkan perpecahan dalam diri manusia sendiri.

Berpijak kepada abstraksi paradigma yang dibangun oleh Marx tentang determinasi dan munculnya banyak polemik sosial, Turner³⁰ mengukuhkan bahwa Marx tetap berasumsi bahwa solusi bisa diambil dalam rangka mencari alternatif terjadinya konflik dengan dibangunnya perspektif fungsional dalam teori Sosiologi. Hal ini pada akhirnya bisa dijadikan loncatan intelektual dalam dunia sosial. Teori yang dibangunnya tersebut disandarkan kepada beberapa pertimbangan berikut; 1) Hubungan sosial yang masih mengedepankan atribut sistematis, faktanya ia akan menimbulkan konflik kepentingan; 2) Sistem sosial yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan memberikan dampak timbulnya konflik; 3)

²⁹ Sutarjo JR. Adisusilo, *Sejarah Pemikiran Barat dari Klasik sampai yang Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 250.

³⁰ Jonathan H. Turner, *The Structure....*, hlm. 50.

Konflik hakikatnya tidak terelakkan dan dapat menembus relung dari sistem sosial; 4) Konflik yang muncul di tengah kehidupan masyarakat bertujuan untuk menghadirkan bipolaritas dari perjumpaan banyak kepentingan; 5) Frekuensi dari kemunculan konflik bertitik pijak pada kelangkaan sumber daya tertentu terutama yang berkaitan dengan kekuasaan; dan 6) Konflik adalah unsur pokok yang memicu terjadinya perubahan dalam sistem sosial.

Pokok pikiran yang dibangun oleh Simmel tentang bagian dari teori konflik adalah titik tekan dirinya kepada konsepsi bahwa individu dan sosial memiliki pola keterhubungan di antara satu dengan lainnya. Dalam konsepsinya tentang konflik, Simmel menegaskan bahwa eksistensi individu seutuhnya membutuhkan interkorelasi dirinya dengan realitas sosial. Pada kesamaan kepentingan mereka bisa berjalan dengan dasar perbedaan kebutuhan dalam realitas sosial. Dalam kerangka ini Simmel menegaskan seutuhnya bahwa manifestasi konflik yang berjalan dalam kehidupan sosial merupakan sebuah kesejatan yang bisa dihadirkan demi menciptakan stabilitas sosial yang lebih baik. Simmel dengan tegas melalui analisis Wallace dan Wolf³¹ menegaskan bahwa eksistensi konflik harus diputus rantai “asumsinya” dengan usaha melakukan penyatuan sosial seraya menekankan bahwa setiap orang bisa berdiri bersama meskipun faktanya mereka memiliki kecenderungan berselisih dengan orang lain. Pada tingkatannya yang ekstrim, Simmel juga menekankan bahwa praktik sosial senantiasa akan menghasilkan keharmonisan, konflik, cinta, dan kebencian. Hal ini tentunya menjauhkan asumsi pribadi bahwa analisis tentang konflik hanya memperhitungkan kondisi konflik semata. Perspektif tentang konflik juga dibangun dalam rangka menyortir situasi yang berjalan dalam kehidupan sosial menuju ke arah pemahaman atas kontak sosial dan implikasi alamiah dari konflik yang berjalan.

³¹ Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, *Contemporary...*, hlm. 86.

Konklusi atas Pemikiran Marx dan Simmel

Berpijak kepada analisis Turner³² atas pemikiran Marx dan Simmel, dirinya menyimpulkan bahwa keduanya mengungkapkan konflik sebagai realitas yang bisa menembus dan menyusup ke dalam sistem sosial. Marx menjelaskan tentang eksistensi konflik yang bisa memecah sistem sosial, sementara itu, Simmel menyimpulkan bahwa konsekuensi dari konflik adalah integrasi sosial. Dalam simpulannya, Marx menjelaskan bahwa konflik dapat menciptakan akselerasi sosial, adapun Simmel mempertanyakan tentang manifestasi dari hasil yang bisa diwujudkan ketika konflik dimunculkan

Dualisme persepsi yang dibangun oleh kedua tokoh ini sejatinya menjadi bahan analisis bersama bahwa keduanya sedang membangun kepentingannya masing-masing. Mustahil dinafikan bahwa bipolaritas argumentasi konflik ini juga menjadi asas dasar guna menjelaskan bahwa secara eksistensial keduanya sedang "berkonflik" dalam merumuskan sistematika mendasar tentang konflik itu sendiri.

Simmel dalam upaya objektifnya menjelaskan manifesto konflik dalam kehidupan masyarakat tidak lain menyandarkan konflik itu sendiri sebagai pola interaksi antara satu individu dengan lainnya. Dirinya mencatat bahwa dialektika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah kontradiksi, melainkan sebuah upaya untuk menciptakan konklusi solutif bagi keberlanjutan masyarakat itu sendiri. Mengutip pernyataan³³ keduanya menyimpulkan bahwa menurut Simmel, masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan dan berkembang terus. Masyarakat ada di mana individu mengadakan interaksi dengan individu-individu lainnya. Interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu.

Sementara itu, Adisusilo³⁴ menjelaskan bahwa manifesto konflik dalam pandangan Marx ditujukan untuk menciptakan komunitas sosial baru. Dalam hal ini Marx menguatkan bahwa

³² Jonathan H. Turner, *The Structure...*, hlm. 89.

³³ Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi...*, hlm. 356.

³⁴ Sutarjo JR. Adisusilo, *Sejarah...*, hlm. 260.

jika masyarakat komunis telah terwujud, maka tidak akan ada lagi kelas-kelas dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam perkembangannya, hal ini secara niscaya menjadi bertolak belakang dengan fakta sejarah yang telah membuktikan bahwa dalam masyarakat komunis dewasa ini (antara 1917 sampai runtuhnya Uni Soviet 1990) pun muncul kelas baru yaitu para penguasa yang menamakan dirinya pemimpin kaum proletar. Marx juga berpendapat bahwa dalam masyarakat komunis, negara dengan sendirinya akan lenyap mengingat negara hanya alat penindasnya kaum kapitalis terhadap kaum proletar atau kelas lain. Pandangan Marx ini menurut Adisusilo bukan saja dalam kenyataan dewasa ini tidak terbukti, tetapi secara teoritis pengandaianya memang salah.

Sebagai kritik lain atas pemikiran Marx, Adisusilo³⁵ menguraikan jika adanya negara tidak dapat dihindari, maka itu berarti masyarakat tanpa kelasnya Marx, tanpa paksaan, tanpa pembagian kerja, adalah utopis belaka. Lebih lanjut adanya masyarakat tanpa kelas sebagai keharusan terbebasnya kaum proletar dan penindasan tidaklah satu-satunya alternatif. Dalam kenyataan masyarakat yang bercirikan liberal-kapitalis dalam perkembangannya ternyata telah mengubah sifat dan kedudukan kaum buruh (proletar). Kaum buruh menurut Marcuse sebagaimana dijabarkan oleh Adisusilo tidak lagi menjadi “*agents of historical (transformation)*”, malah sebaliknya ikut mempertahankan “*institutional status quo*”. Kaum buruh tidak lagi revolusioner dan aktif tetapi telah pasif dan reseptif serta menjadi kompromistis. Buruh dan majikan bisa berdamai dan mencapai kompromi dalam masyarakat industri kapitalistis.

Dialog pemikiran kedua tokoh yang telah menguraikan perwujudan konflik dalam kehidupan sosial dengan berbagai afiliasi yang disampaikan oleh keduanya menjadi dasar pemicu bahwa eksistensi sosial kemasyarakatan berjalan di antara kepentingan dan kesepakatan bersama. Mustahil menafikkan bahwa realitas sosial itu bersandar kepada interaksi bersama yang berimplikasi kepada kompromisasi

³⁵ *Ibid*, hlm. 260

sosial atau eksistensinya akan berjalan di antara kontradiksi dengan munculnya solusi sosial yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Simpulan

Deskripsi tentang konflik dari beberapa lokus pemikiran yang dibangun oleh Marx dan Simmel di atas memebrikan peta dasar bahwa eksistensi konflik itu bisa bermuara kepada perspektif konflik kepentingan dan juga bisa berpola sebagai sebuah interaksi. Bipolaritas dari hakikat konflik ini memberikan peneguhan kepada segenap pengkaji sosial bahwa konflik itu bisa dihadirkan sebagai aspek pemicu untuk menciptakan status sosial baru dan bisa juga dirancang untuk menghasilkan keseimbangan sosial *social equilibrium* lain.

Kedua pemikiran yang dibangun oleh Marx dan Simmel memberikan analisis berbeda guna melihat perwujudan konflik bagi kehidupan sosial. Marx lebih menekankan konflik sebagai sebuah dialektika demi menciptakan status sosial baru dengan dasar argumentasinya tentang materialisme historis. Sementara itu, Simmel menyampaikan bahwa manifestasi konflik dalam kehidupan bersama demi mencari titik-titik kompromistis bagi keberlangsungan sosial itu sendiri.

Membaca secara seksama analisis kedua tokoh tersebut sebagai kerangka dasar untuk memotret fenomena konflik dalam kehidupan sosial, menjelaskan bahwa bipolaritas dari konflik adalah keniscayaan. Kesadaran akan bipolaritas dari keduanya ini akan mengilhami segenap analisis para ahli guna menempatkan dan memberikan posisi *positioning* yang tepat terhadap fenomena sosial yang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, JR, Sutarjo, *Sejarah Pemikiran Barat dari Klasik sampai yang Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ekeh, Peter P., *Social Exchange Theory; The Two Traditions*. London: Heinemann Educational Books, 1974.

- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, terj., Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Giddens, Antony dan Jonathan Turner, *Social Theory Today (Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial)*, terj., Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, terj., Haris Munandar, et.al., Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Plummer, Ken, *Sociology The Basic*, Diterjemahkan oleh Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sanderson, Stephen K., *Makrososiologi*, terj., Farid Wajidi dan S. Menno, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Turner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Illinois: The Dorsey Press, 1975.
- Wallace, Ruth A, dan Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory Continuing the Classical Tradition*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1995.